

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki potensi-potensi yang khas yang membedakan satu sama lain. Terdapat sebagian anak yang terlahir dengan potensi luar biasa dalam dirinya. Salah satu potensi luar biasa yang dimiliki seorang anak adalah *giftedness*. Menurut US New Federal Definition, *giftedness* atau keberbakatan adalah anak-anak dan pemuda yang memiliki kapasitas performa tinggi dalam ranah intelektual, kreativitas dan/atau seni serta memiliki kapasitas kepemimpinan yang tidak biasa, atau menonjol dalam ranah akademik tertentu. *Gifted children* atau anak berbakat adalah mereka yang membutuhkan layanan atau aktivitas yang tidak disediakan oleh sekolah pada umumnya guna mengembangkan kemampuan tersebut dengan sepenuhnya.

Pada tahun 2009, terdapat 1,3 juta anak usia sekolah di Indonesia yang berpotensi Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) atau kerap disebut '*gifted-talented*'. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 9.500 atau sekitar 0,7% yang mendapatkan layanan khusus, dari 260.471 sekolah di Indonesia baru 311 sekolah yang memiliki pelayanan khusus untuk anak berbakat ("Ada 1,3 Juta Anak Cerdas Istimewa di Indonesia", 2010). Data terbaru mengenai jumlah anak berbakat yang telah mendapatkan layanan khusus di Indonesia belum diketahui secara pasti.

Menurut *Mental Classification Bell Curve* mengenai klasifikasi IQ, (en.wikipedia.org/wiki/Intelligence_quotient) diketahui bahwa jumlah anak-anak berbakat adalah 2,1% dari jumlah anak usia sekolah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2013 terdapat 54.992.797 anak usia sekolah, maka sekitar 1.154.848 anak merupakan anak berbakat. Namun berdasarkan data pada Asosiasi CIBI Nasional Tahun 2013 diketahui jumlah sekolah yang menyediakan program atau layanan untuk anak berbakat, khususnya program akselerasi ada 326 sekolah (“Sekolah/Madrasah Penyelenggara Layanan Anak CI+BI”, 2013). Dari uraian diatas diketahui bahwa dari tahun ke tahun penanganan untuk anak berbakat sudah mengalami kemajuan. Oleh karena itu untuk memfasilitasi kebutuhan siswa secara lebih baik, pemerintah Indonesia mengadakan layanan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Layanan pendidikan bagi anak berbakat telah mendapat tempat di dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Landasan yuridis mengenai pelayanan pendidikan anak berbakat terdapat pada Undang Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pasal 5 ayat (4) “*warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.*” Pada pasal 32 ayat (1) pun demikian, “*pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.*” Selain itu juga terdapat pada Undang-undang No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 52 yaitu “*anak yang*

memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.”

Berdasarkan landasan yuridis tersebut menunjukkan bahwa anak berbakat telah mendapat perhatian khusus dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu perhatian khusus yang diberikan untuk mengembangkan potensi anak berbakat yaitu dicanangkannya program akselerasi. Akselerasi adalah suatu proses percepatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa dalam akademiknya. Program ini menuntut siswa untuk belajar lebih cepat dari siswa lainnya. Colangelo (1991, dalam Hawadi, 2004:5) menyebutkan bahwa akselerasi dipandang sebagai model pelayanan yang diberikan dan model kurikulum yang disampaikan. Dalam model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sedangkan sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Berdasarkan data tahun 2011, Jawa Timur memiliki 39 sekolah dengan kelas khusus untuk anak-anak genius atau kerap disebut kelas akselerasi, dengan rincian 2 Sekolah Dasar, 13 Sekolah Menengah Pertama, dan 24 Sekolah Menengah Atas (“Butuh Sekolah Khusus Genius untuk Lebih dari 1.200 Anak Ber-IQ Tinggi di Jatim”, 2011). Data terbaru tahun 2013 menunjukkan bahwa ada 55 sekolah dan madrasah di Jawa Timur yang menyelenggarakan program akselerasi (“Sekolah/Madrasah Penyelenggara

Layanan Anak CI+BI”, 2013). Salah satu SMA yang memiliki kelas akselerasi di Jawa Timur adalah SMA Negeri 1 Gresik.

Namun seiring dengan pergantian kurikulum, banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang sudah tidak lagi mengadakan program akselerasi. Di SMA Negeri 1 Gresik pun demikian, anak berbakat yang baru memasuki kelas X ini akan mengikuti program Cerdas Istimewa. Program Cerdas Istimewa adalah suatu program untuk siswa-siswi berbakat yang lolos seleksi dengan skor TOEFL minimal 450, skor TPA minimal 8, dan skor IQ diatas 130 yang kemudian akan masuk kelas Cerdas Istimewa (CI), sama halnya dengan kelas akselerasi. Proses seleksi pun sama yaitu penjarangan (*screening*) menggunakan tes inteligensi berupa TIKI-M (Menengah) kemudian penyaringan (*final identification*) menggunakan tes kreativitas dan tes *task commitment* dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gresik, Drs. Suswanto, MM pada tanggal 30 Agustus 2014, diketahui bahwa alasan mengapa tidak membuka angkatan baru lagi di kelas akselerasi dan kemudian memilih membuka kelas CI adalah karena beban kurikulum baru yang sangat berat.

Kurikulum terbaru yang saat ini digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tahun 2013, dimana kurikulum ini lebih mirip dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Model kurikulum ini ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kurikulum ini memandang bahwa masing-masing peserta didik memiliki potensi yang perlu digali dan

dikembangkan, sehingga kelak dapat bermanfaat di dalam kehidupan bermasyarakat. Peran peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran lebih diutamakan, sehingga potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didik menjadi lebih tersalurkan dan dapat berkembang. Dapat dikatakan bahwa dalam kurikulum ini guru hanya sebagai fasilitator, dan peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.

Jadi jika tetap dipaksakan untuk memampatkan menjadi 2 tahun seperti kelas akselerasi, maka Drs. Suswanto, MM selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gresik khawatir siswa-siswi berbakat tersebut akan semakin terbebani. Terlebih lagi hasil prestasi akademik kelas akselerasi selama ini masih belum optimal. Pada Tahun Pelajaran 2013/2014 yang lalu kelas akselerasi jauh tertinggal bila dibandingkan dengan kelas reguler unggulan yang setara dengannya. Hanya 6 dari 19 siswa siswa akselerasi yang lolos SNMPTN, sedangkan siswa reguler unggulan hanya 1 yang tidak lolos SNMPTN. Maka dengan diadakannya kelas CI ini beliau mengharapkan prestasi siswa-siswi CI akan sama baiknya dan bahkan lebih baik dari kelas reguler unggulan, selain itu beliau pun berharap dapat menambah prestasi siswa berbakat yang bersekolah di SMA Negeri 1 Gresik.

Program akselerasi maupun program pengayaan (*enrichment*) ini dinilai sangat tepat dalam memfasilitasi anak berbakat. Namun pada pelaksanaannya program ini memberikan beberapa dampak negatif bagi anak berbakat. Jika dilihat dari segi bidang akademis, Southern dan Jones (1991 dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa bahan ajar yang diberikan mungkin terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, ini dapat

membuat siswa berada dalam kategori sedang-sedang saja atau bahkan gagal. Bisa jadi prestasi yang ditampilkan siswa pada saat proses identifikasi hanya fenomena sesaat saja. Selain itu program tersebut juga dapat menyebabkan beberapa persoalan terkait dengan beberapa karakteristik khusus yang dimilikinya. Mooji (1991, dalam Harjaningrum, dkk., 2007) menjelaskan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik khusus yang harus diperhatikan dalam mengembangkan keberbakatannya, yaitu minat terhadap suatu bidang akan senantiasa muncul dari dorongan motivasi internalnya, perfeksionis, memiliki daya ingat yang kuat, sangat mandiri dan tidak mau diikutcampuri, keras kepala, sulit diberitahu, selalu mencoba-coba sendiri dan sangat sulit diajari, serta memiliki kemampuan metakognisi dan meta-analisis. Berdasarkan karakteristik-karakteristik diatas, maka kita sebagai orangtua maupun pendidik, harus mengikuti bidang minat anak dan memberikan arahan agar bidang minat yang ditempuhnya berada dalam alur yang benar. Contohnya saja apabila anak berbakat melakukan *trial and error* tanpa bimbingan dan kemudian sudah menemukan cara-cara yang dirasa cocok, cara-cara tersebut akan sulit diperbaiki bahkan dihapus di kemudian hari. Hal ini disebabkan karena anak berbakat memiliki karakteristik perfeksionis yang dapat mengakibatkan ketidakfleksibelan terhadap perubahan.

Perfeksionisme menurut Hewwit dan Flett (1991) adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya. Sedangkan Hill, Huelsman, Furr, Vicente, dan Kennedy (2004) mendefinisikan perfeksionisme sebagai suatu hasrat

untuk mencapai kesempurnaan dimana ditandai dengan perfeksionisme yang bersifat adaptif dan maladaptif, serta berasal dari internal individu dan eksternal individu. Hamachek (1978, dalam Chan 2007) menyarankan bahwa perfeksionisme bisa dilihat sebagai suatu hal positif, dimana ini akan membuat siswa untuk berjuang menjadi yang lebih unggul. Selain itu perfeksionisme juga dapat didefinisikan negatif, yang ditandai dengan perilaku neurotik dan obsessive-kompulsif. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Chan (2007) menunjukkan bahwa 69,7% siswa termasuk dalam kategori perfeksionisme positif, sedangkan sisanya yaitu 6,3% berada dalam kategori perfeksionisme negative. Hal serupa juga diungkapkan oleh Chan (2007) dalam penelitiannya mengenai hubungan *coping strategy* dengan penilaian guru terkait dengan perfeksionisme siswa Cina berbakat yang ada di Hongkong, ia menyebutkan bahwa secara keseluruhan siswa berbakat yang menjadi subjek dalam penelitian ini bertipe perfeksionisme positif. Hal ini membenarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perfeksionisme positif di kalangan anak berbakat.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, perfeksionisme diakui sebagai karakteristik utama *giftedness* karena perannya dalam kesehatan emosional siswa berbakat (Kerr, 1991; Silverman, 1993, 1999 dalam Chan, 2007). Menurut Chan (2007) seseorang yang perfeksionis bisa menimbulkan perasaan tidak berharga dan depresi ketika mereka gagal mendapatkan sesuatu sesuai dengan harapan yang tidak realistis, dan beberapa anak berbakat lebih rentan terhadap prestasi rendah karena mereka tidak akan menyelesaikan suatu pekerjaan jika belum sempurna. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2013)

yang menunjukkan bahwa tingkat perfeksionisme pada anak berbakat, dalam hal ini siswa akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 berada pada kategori sedang dengan persentase 87,5%. Seperti halnya beberapa penelitian di sekolah yang menerapkan program akselerasi, SMA Negeri 1 Gresik pun tak luput dari perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2013) menunjukkan bahwa siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik tahun ajaran 2012-2013 termasuk dalam kategori perfeksionis yang sedang, dan menempati urutan ketiga setelah SMAN 1 Surabaya dan SMAN 3 Sidoarjo dengan prosentase 68%. Wawancara terhadap siswa kelas akselerasi SMA Negeri 1 Gresik pada tanggal 26 Mei 2014 pun menunjukkan adanya sikap perfeksionisme pada siswa berbakat di sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan 7 dari 8 siswa yang mengatakan bahwa mereka selalu menginginkan hasil yang sempurna setiap mengerjakan tugas-tugas sekolah. Salah satu siswa bahkan menyebutkan nilai untuk mata pelajaran matematikanya tidak pernah tidak 9 keatas, jadi ketika ia tidak sempurna dalam menyelesaikan suatu tugas sekolah, ia akan merasa sangat kecewa dan marah pada dirinya sendiri. Hal-hal tersebut memang menjadi salah satu karakteristik perfeksionisme pada seseorang, khususnya pada anak berbakat.

Mereka merasa bahwa semua proyek dan aktivitas yang mereka lakukan haruslah benar-benar sempurna. Terlepas dari kualitas superior dari aktivitas dan hasil mereka, anak berbakat yang perfeksionis cenderung tidak puas dan frustrasi hingga mencapai titik yang bisa merusak motivasi dan produktivitas mereka. Hal ini bisa dikarenakan adanya dorongan atau tuntutan dari orang lain. Menurut Semiawan (1997), jika seorang anak diketahui memiliki bakat intelektual,

kebanyakan orang akan mengharapkan anak tersebut dapat menunjukkan kemampuan atau prestasi pada tingkat yang lebih tinggi. Salah satu sikap yang diberikan orangtua kepada anaknya yang berbakat adalah dengan menuntutnya untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan oleh orangtua. Yang terpenting, imbuh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Jatim Harun (2011), dukungan dari keluarga menjadi hal utama, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan siswa, karena mereka adalah anak-anak berbakat istimewa dengan kemampuan lebih (“Butuh Sekolah Khusus Genius untuk Lebih dari 1.200 Anak Ber-IQ Tinggi di Jatim”, 2011).

Sebagaimana yang telah diketahui, orangtua merupakan tokoh penting dalam kehidupan anak. Gunarsa (1986) mengutarakan sikap dan perilaku yang ditampilkan orangtua, pola hubungan orangtua dengan anak, dan minat serta perhatian orangtua terhadap sekolah anak akan berpengaruh terhadap sikap dan prestasi yang dicapai anak di sekolah. Namun orangtua yang cenderung menuntut agar anaknya berprestasi akan menyebabkan anak memiliki sikap perfeksionis. Penelitian yang dilakukan oleh Laila (2012) menunjukkan bahwa tuntutan orangtua atas prestasi siswa MI Ma’arif Mangunsari Salatiga termasuk kategori tinggi. Orangtua anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik pun demikian. Berdasarkan wawancara dengan orangtua anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik pada tanggal 31 Oktober 2014; baik orangtua dari siswa kelas CI maupun kelas akselerasi, 4 dari 6 orangtua mengatakan bahwa mereka akan kecewa jika nilai anak berbakat mereka berada di bawah teman lainnya. Mereka pun membuat target prestasi yang harus dicapai oleh anak diantaranya adalah beberapa orangtua

menargetkan anak harus lulus, ada juga yang mengharuskan untuk ranking 1-3 dan bahkan ada orangtua yang mengharuskan anak masuk jalur undangan ITB. Namun terkait dengan batasan waktu belajar dan bermain anak, para orangtua tidak membatasi hal tersebut tapi tetap mereka akan mengawasi dan mengingatkan untuk belajar. Jika hal ini dibiarkan, anak bisa saja menjadi seorang yang perfeksionis.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Rimm (2007) yang menyatakan bahwa tekanan yang mengharuskan anak berbakat untuk bersikap perfeksionis mungkin berasal dari pujian-pujian yang mereka dengar dari orang-orang dewasa di lingkungannya, salah satunya orangtua. Pernyataan ini didukung oleh Hardani, dkk (2002 dalam Mariyanto, 2008) yang menyebutkan bahwa harapan yang kurang realistis dan berlebihan dari orang-orang sekitar membuat anak berbakat seringkali merasakan tekanan yang besar untuk selalu mencapai nilai yang terbaik dalam segala bidang. Kondisi inilah yang sering disebut dengan sindrome perfeksionis. Harapan yang berlebihan dari orang-orang sekitar salah satunya adalah tuntutan orangtua terhadap prestasi.

Berdasarkan wacana di atas, dapat dilihat bahwa adanya tuntutan orangtua terhadap prestasi dalam mengasuh anak terutama anak-anak berbakat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perfeksionisme pada anak berbakat. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengingat masih belum banyaknya penelitian tentang hal tersebut dan juga belum khusus meneliti anak berbakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang diatas dan dari *survey* awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gresik, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Perfeksionisme di kalangan siswa berbakat SMA Negeri 1 Gresik saat ini masih cukup tinggi. Masih banyak siswa yang mengatakan bahwa mereka selalu menginginkan hasil yang sempurna di setiap tugas-tugas sekolah. Ketika ia tidak sempurna dalam menyelesaikan suatu tugas sekolah, ia akan merasa sangat kecewa dan marah pada dirinya sendiri. Hal-hal tersebut memang menjadi salah satu karakteristik perfeksionisme pada seseorang, khususnya pada anak berbakat. Perfeksionisme dapat dipengaruhi oleh orangtua. Cara orangtua bertindak sebagai orangtua yang menuntut anak juga turut memegang peran penting dalam menumbuhkan sikap perfeksionis pada anak.

Ablard and Parker, 1997 dalam Morawska dan Sanders (2009:165) menyatakan "*those children whose parents endorsed performance goals for the child, were more likely to be identified as having dysfunctional levels of perfectionism*". Dari uraian tersebut diketahui bahwa orangtua yang mendukung *performance goals* untuk anak berbakat mereka, kemungkinan besar di kemudian hari anak akan memiliki sikap perfeksionis. Iglesia, G., Hoffmann, A. F., Fernandez, M., & Liporace (2014) mengemukakan bahwa ketika orangtua mengontrol ataupun menuntut anak mereka, performa anak di sekolah akan menjadi buruk. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan, sikap dan perilaku yang ditampilkan orangtua akan berpengaruh terhadap sikap maupun prestasi yang dicapai anak di sekolah.

Baumrind (1971, dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau menjauh, mereka haruslah menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Namun aturan yang dimaksud hendaklah sesuai dengan kemampuan anak dan tidak melebihi standar yang seharusnya. Karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Achir (1990, dalam Hawadi, 2004) menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan perhatian terlalu serius dalam hal disiplin belajar, ketekunan, dan lain-lain ataupun memberikan kebebasan, cenderung menyebabkan anak berbakat menjadi siswa yang berprestasi kurang. Oleh karena itu anak berbakat, khususnya yang usianya tergolong remaja tetaplah memerlukan dukungan, pemberdayaan, dan pengendalian dari orangtuanya.

Terkait dengan hal itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan kemandirian oleh orangtua akan meningkatkan prestasi anak, namun Huston-Stein & Higgens-Trenk (1978, dalam Santrock, 2011) menyebutkan penelitian yang lebih baru yaitu orangtua perlu menetapkan standar prestasi yang tinggi, model perilaku yang berorientasi prestasi, dan memberi hadiah atas prestasi anak-anak mereka untuk meningkatkan prestasi anak. Namun ini seringkali disalahartikan oleh siswa sebagai “tekanan” untuk mencapai prestasi yang sempurna yang dikehendaki orangtua, sehingga menyebabkan siswa memiliki sikap perfeksionisme. Hal inilah yang menarik untuk diambil sebagai penelitian karena subjek penelitiannya yang belum khusus meneliti anak berbakat.

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “*adakah hubungan*

antara tuntutan orangtua terhadap prestasi dengan perfeksionisme pada anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik?''.

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan penelitian ini dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Perfeksionisme

Perfeksionisme adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri maupun orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya. Sehingga dia akan memotivasi dirinya sendiri. Robert W. Hill (2004) mendefinisikan perfeksionisme sebagai suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan dimana ditandai dengan perfeksionisme adaptif yang berasal dari internal individu dan perfeksionisme maladaptif yang berasal dari eksternal individu, tergantung dari segi mana kita melihat perfeksionisme tersebut.

2. Tuntutan Orangtua Terhadap Prestasi

Tuntutan orangtua terhadap prestasi adalah perilaku yang dilakukan orangtua kepada anaknya untuk membuat anak lebih dewasa dan bertanggungjawab dalam mencapai prestasi yang memuaskan di sekolah. Dapat dikatakan juga sebagai keinginan orangtua agar anaknya memiliki hasil yang maksimal dalam kegiatan belajarnya.

3. Anak Berbakat di SMA Negeri 1 Gresik

Anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X di kelas Cerdas Istimewa (CI) dan siswa-siswi kelas XI di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Gresik dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Siswa CI akan menyelesaikan studi dalam tempo tiga tahun, sama dengan siswa reguler. Hal ini dikarenakan oleh perubahan kurikulum yaitu menggunakan Kurikulum Tahun 2013. Sedangkan siswa akselerasi ini akan menyelesaikan studi hanya dalam tempo dua tahun. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Gresik, Drs. Suswanto, MM pada tanggal 30 Agustus 2014, siswa yang dapat mengikuti kelas akselerasi maupun kelas CI adalah siswa yang mempunyai skor IQ diatas 130, skor TPA minimal 8, dan skor TOEFL 450.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah hubungan antara tuntutan orangtua terhadap prestasi dengan perfeksionisme pada anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan antara tuntutan orangtua terhadap prestasi dengan perfeksionisme pada anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan, khususnya di bidang ilmu psikologi terkait dengan hubungan antara tuntutan orangtua terhadap prestasi dengan perfeksionisme pada anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada siswa untuk lebih mengidentifikasi dirinya sendiri terkait dengan tuntutan orangtua terhadap prestasi dan perfeksionisme.
2. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan wawasan bagi orangtua agar lebih memperhatikan kemampuan dan minat belajar anak berbakat. Sehingga potensi dan keberbakatan yang dimilikinya dapat dikembangkan sesuai dengan irama percepatan masing-masing individu.